



## ANALISIS SEMIOTIKA RIFFATERRE DALAM PUISI *SEHABIS SEMBAHYANG* KARYA JOKO PINURBO

Dian Aulia Sitompul<sup>1</sup>, Ikhwanuddin Nasution<sup>2</sup>, Emma Marsella<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sumatera Utara

\*Correspondence e-mail: [dianauliasitompul1@gmail.com](mailto:dianauliasitompul1@gmail.com)

### INFORMASI ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Submitted: 1 Desember 2026

Accepted: 18 Februari 2026

Published: 23 April 2026

Hal: 972-980

#### Kata kunci:

semiotika Riffaterre; puisi; makna; kesalehan semu; ketimpangan sosial; Joko Pinurbo

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kompleksitas pemaknaan puisi yang tidak dapat dipahami secara literal, sehingga memerlukan pendekatan semiotika untuk mengungkap makna tersembunyi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna puisi *Sehabis Sembahyang* karya Joko Pinurbo dengan menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik, serta identifikasi matriks, model, dan varian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara heuristik puisi menampilkan peristiwa yang tampak realistis, sedangkan secara hermeneutik mengandung kritik terhadap kesalehan semu yang dipenuhi kepentingan material dan mengabaikan nilai kemanusiaan. Matriks puisi berpusat pada ironi religius dan ketimpangan sosial, yang dimodelkan melalui oposisi antara tokoh "aku" dan "kau", serta diperkuat oleh varian-varian berupa doa materialistik, penderitaan sosial, dan ironi simbolik. Kesimpulannya, puisi ini menegaskan bahwa praktik religius tanpa empati sosial menghasilkan paradoks moral. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian semiotika sastra Indonesia, khususnya penerapan teori Riffaterre pada puisi kontemporer.



© 2026 The Authors. Published by Jurnal Bastra. This is an open access article under the CC BY license <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

### PENDAHULUAN

Puisi merupakan karya sastra yang dibangun oleh sistem tanda dengan makna yang tidak disampaikan secara langsung. Pemaknaan puisi tidak cukup dilakukan secara literal, melainkan melalui pendekatan semiotik untuk mengungkap makna tersembunyi di balik struktur bahasa dan tanda (Shiddiq & Thohir, 2020; Latifi, 2013). Dalam kajian sastra kontemporer, semiotika menjadi pendekatan penting untuk memahami proses pembentukan makna secara sistematis, terutama pada puisi modern yang menampilkan ketidaklangsungan ekspresi (Pradani & Rizal, 2020; Malau et al., 2023).

Kumpulan puisi *Kepada Cium* karya Joko Pinurbo (2007) menghadirkan tema keseharian, kesendirian, kegelisahan eksistensial, serta relasi manusia dengan Tuhan melalui bahasa yang sederhana namun sarat makna simbolik, sehingga berpotensi

menimbulkan ambiguitas tafsir (Sugiyo & Nurmila, 2020; Zahabi et al., 2025). Penelitian ini penting karena pemaknaan puisi sering dilakukan secara intuitif tanpa landasan teoretis, yang dapat mengaburkan makna sebagai sistem tanda. Pendekatan semiotik, khususnya teori Michael Riffaterre, memungkinkan pembacaan yang lebih objektif melalui tahap heuristik dan hermeneutik serta analisis ketidaklangsungan ekspresi, matriks, model, varian, dan hipogram (Shiddiq & Thohir, 2020; Sipahutar & Arianto, 2019; Mulyani, 2025; Mus, 2024; Wati & Mustofa, 2023).

Semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* (tanda) atau *seme* (penafsiran) (Thalib, 2018: 23), dan dalam perspektif Michael Riffaterre dipahami sebagai metode pemaknaan karya sastra melalui sistem tanda, yakni memproduksi makna dari tanda-tanda yang ada dalam teks (Ratih, 2017: 5). Metode ini meliputi empat tahap utama: pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, penentuan matriks, model, dan varian, serta hipogram. Pembacaan heuristik merupakan tahap awal yang bersifat permukaan dan menghasilkan makna awal yang sering kali belum memadai, sehingga perlu dilanjutkan dengan pembacaan hermeneutik atau retroaktif untuk memperoleh kesatuan makna berdasarkan konvensi sastra sebagai sistem tanda tingkat kedua (Ratih, 2017: 6). Selanjutnya, matriks dipahami sebagai inti makna puisi yang dapat berwujud kata, klausa, atau kalimat, yang kemudian diwujudkan dalam model sebagai aktualisasi awal, lalu dikembangkan menjadi varian-varian berupa ungkapan puitis yang tersebar dalam teks untuk menunjukkan kesepadanan makna. Tahap terakhir adalah hipogram, yaitu teks yang melatarbelakangi penciptaan teks baru, yang menurut Riffaterre (1978: 23) terbagi menjadi hipogram potensial dan aktual.

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana makna dalam puisi *Sehabis Sembahyang* karya Joko Pinurbo menurut teori Semiotika Riffaterre?” yang bertujuan untuk menjelaskan makna puisi tersebut melalui pendekatan semiotika Riffaterre. Hingga April 2026, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji puisi *Sehabis Sembahyang* baik dengan teori ini maupun pendekatan lainnya, sehingga hal tersebut menjadi keunggulan dan kebaruan penelitian. Oleh karena itu, rujukan penelitian terdahulu difokuskan pada kajian yang menggunakan teori Semiotika Riffaterre.

Beberapa penelitian relevan antara lain Dwipayanti, dkk. (2021) yang mengungkap makna perpisahan, impian, dan harapan pertemuan kembali dalam lagu *Sakura* karya Naotaro Moriyama melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik, serta Marahayu, dkk. (2018) yang menemukan signifikansi Tuhan dan cinta dalam puisi *Sajak Balsem untuk Gus Mus* karya Joko Pinurbo dengan pendekatan serupa. Perbedaan utama kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek material, di mana penelitian ini secara khusus mengkaji puisi *Sehabis Sembahyang* karya Joko Pinurbo.

Ruang lingkup penelitian berfungsi sebagai batasan agar proses kajian berjalan secara terarah, fokus, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pembatasan ini juga berperan dalam meningkatkan efisiensi waktu sehingga penelitian dapat dilakukan secara lebih optimal tanpa melebar ke aspek di luar kajian. Dalam penelitian ini, fokus analisis diarahkan pada pemaknaan puisi-puisi dalam antologi *Kepada Cium* karya Joko Pinurbo. Antologi *Kepada Cium* dipandang menarik karena penggunaan diksi yang sederhana, namun mampu menghadirkan kedalaman makna yang kompleks. Karakteristik tersebut menjadikan karya ini mudah diterima oleh pembaca sekaligus kaya untuk dikaji secara akademis. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi

dalam memperluas wawasan, khususnya bagi siswa, terhadap apresiasi dan pemahaman karya sastra, terutama puisi.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian semiotika sastra Indonesia, khususnya penerapan teori Riffaterre pada puisi kontemporer. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa dan peneliti sastra dalam memahami puisi Joko Pinurbo secara lebih sistematis dan berbasis teori (Sugiyono & Nurmi, 2020).

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap fenomena, bukan generalisasi (Siyoto & Sodik, 2015: 28). Data bersumber dari buku dan jurnal, dengan fokus pada satuan lingual berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam puisi *Sehabis Sembahyang* karya Joko Pinurbo yang termuat dalam antologi *Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu*, guna mendeskripsikan secara akurat unsur-unsur teks dan mengungkap makna yang dimaksudkan penyair. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang menentukan fokus sekaligus mengumpulkan dan menafsirkan data (Sugiyono, 2010: 222), sementara penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa tuturan atau tulisan yang merepresentasikan fenomena (Bogdan & Taylor dalam Moleong, 2013: 4).

Secara metodologis, penelitian ini diawali dengan penentuan objek material dan objek formal sebagaimana dikemukakan oleh Faruk (2020: 23). Objek material penelitian adalah puisi *Sehabis Sembahyang*, sedangkan objek formalnya adalah pemaknaan berdasarkan konvensi bahasa dan sastra melalui pendekatan Semiotika Riffaterre, yang mencakup pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, serta analisis matriks, model, dan varian. Tahap analisis dilakukan mulai dari pembacaan heuristik yang berfokus pada makna tekstual, dilanjutkan dengan pembacaan hermeneutik untuk menggali makna yang lebih mendalam di balik teks, dan diakhiri dengan penentuan matriks, model, serta varian sebagai upaya menemukan makna esensial puisi. Namun, karena tidak ditemukan latar penciptaan (hipogram) puisi, analisis dibatasi hingga tahap tersebut. Adapun bagian hasil dan pembahasan disusun ke dalam tiga aspek utama, yaitu hasil pembacaan heuristik, hasil pembacaan hermeneutik, serta analisis lanjutan terhadap matriks, model, dan varian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Puisi *Sehabis Sembahyang*

#### **Sehabis Sembahyang**

Aku datang menghadapmu dalam doa sujudku.

Terima kasih atas segala pemberianmu,  
mohon lagi kemurahanmu: sekadar mobil baru  
yang lebih lembut dan lebih kencang lajunya  
agar aku bisa lebih cepat mencapaimu.

Sementara aku masuk ke rumahmu, kau malah  
pergi ke kantor pos kecamatan,

mengambil jatah santunan seratus ribu.  
Berekal kartu tanda miskin, kau rela antri  
berjam-jam hingga bajumu yang masih baru  
langsung luntur oleh cucuran peluhmu.

Kau sempat menangis dan pingsan karena uang  
yang dengan susah payah kaudapatkan  
langsung amblas dirampas orang.

Kulipat dan kusimpan baju sembahyangku  
di bawah bantal supaya tenang tidurku.  
Di saku kirinya terselip kartu tanda miskinmu,  
di saku kanannya kutemukan uang seratus ribu.

### **Pembacaan Heuristik**

Secara heuristik, bait pertama puisi ini menggambarkan seorang tokoh “aku” yang selesai beribadah dan sedang berdoa kepada Tuhan. Ia menyampaikan rasa syukur atas segala pemberian Tuhan, lalu dilanjutkan dengan permohonan tambahan berupa mobil baru yang lebih nyaman dan cepat. Permintaan tersebut dinyatakan dengan alasan agar ia dapat lebih cepat “mencapai” Tuhan. Secara literal, tidak ada penyimpangan bahasa yang mencolok, tetapi terdapat hubungan sebab-akibat sederhana antara memiliki kendaraan cepat dan keinginan untuk lebih cepat mendekati kepada Tuhan.

Kemudian pada bait kedua, secara literal memperlihatkan dua tindakan yang berlangsung bersamaan: “aku” masuk ke “rumahmu” (yang secara umum dapat dipahami sebagai tempat ibadah), sementara “kau” pergi ke kantor pos kecamatan untuk mengambil bantuan sosial sebesar seratus ribu rupiah. Tokoh “kau” digambarkan sebagai orang miskin yang memiliki kartu tanda miskin dan harus mengantre lama hingga kelelahan, ditandai dengan bajunya yang basah oleh keringat sampai warnanya luntur. Semua peristiwa ini masih berada dalam ranah realitas sosial yang konkret.

Pada tingkat heuristik, bait ketiga melanjutkan peristiwa sebelumnya. Tokoh “kau” mengalami nasib buruk: uang santunan yang diperolehnya dengan susah payah justru dirampas orang lain. Akibatnya, ia menangis dan bahkan pingsan. Secara literal, ini merupakan peristiwa kriminal yang menimpa seseorang yang sudah berada dalam kondisi lemah secara ekonomi dan fisik.

Lalu pada bait keempat, tokoh “aku” selesai beribadah lalu melipat dan menyimpan baju sembahyangnya di bawah bantal agar dapat tidur dengan tenang. Namun, ketika memeriksa saku baju tersebut, ditemukan kartu tanda miskin milik “kau” di saku kiri dan uang seratus ribu di saku kanan. Pada tingkat heuristik, hal ini tampak sebagai kejadian konkret: adanya benda milik orang lain (kartu miskin dan uang) yang berada di pakaian tokoh “aku”.

Pada tahap pembacaan heuristik, puisi ini menyajikan rangkaian peristiwa yang tampak realistis: seorang tokoh berdoa, seseorang lain berjuang mengambil bantuan sosial, mengalami perampasan, dan pada akhirnya benda-benda miliknya ditemukan pada tokoh “aku”. Makna masih bersifat literal, belum menyingkap ironi atau kritik sosial secara mendalam (yang akan muncul pada pembacaan hermeneutik).

## **Pembacaan Hermeneutik**

Secara hermeneutik, puisi ini tidak lagi dibaca sebagai peristiwa literal, melainkan sebagai kritik terhadap religiositas yang semu dan penuh kepentingan pribadi. Ibadah tidak lagi menjadi sarana mendekatkan diri secara spiritual, tetapi justru diperalat untuk memenuhi hasrat duniawi. Di sisi lain, puisi ini juga menghadirkan kontras tajam antara kaum berpunya dan kaum miskin, sekaligus mengungkap ironi moral: pelaku ibadah justru menjadi bagian dari ketidakadilan itu sendiri.

Pada bait pertama, permohonan “mobil baru” bukan sekadar benda, melainkan simbol ambisi, kenyamanan, dan materialisme yang diselubungi bahasa religius. Frasa “agar aku bisa lebih cepat mencapaimu” menghadirkan ironi, karena kedekatan dengan Tuhan direduksi menjadi sesuatu yang bisa dipercepat secara fisik. Di sini terjadi *displacing of meaning* (penggantian makna): perjalanan spiritual digantikan oleh logika material.

Pada bait kedua, kontras antara “aku” yang beribadah dan “kau” yang mengurus santunan menghadirkan oposisi sosial: religiusitas formal vs realitas kemiskinan. “Rumahmu” (tempat ibadah) tidak lagi menjadi pusat kemanusiaan, karena justru ditinggalkan oleh mereka yang membutuhkan. Sosok “kau” merepresentasikan rakyat kecil yang terpinggirkan, sementara proses antrian panjang dan keringat menjadi simbol penderitaan struktural.

Bait ketiga menunjukkan bahwa perampasan uang bukan hanya peristiwa kriminal literal, melainkan simbol ketidakadilan sosial yang sistemik. Tangis dan pingsan menandakan puncak penderitaan, bahwa harapan kecil pun bisa direnggut. Ini menunjukkan bahwa dalam realitas sosial, yang lemah selalu menjadi korban, bahkan setelah melalui perjuangan panjang.

Bait keempat dalam puisi ini menjadi kunci hermeneutik. Ditemukannya kartu miskin dan uang seratus ribu di saku baju sembahyang “aku” mengungkap ironi yang kuat, yakni tokoh “aku” (yang berdoa) secara implisit adalah pihak yang merampas hak si miskin.

Ada beberapa hal yang terjadi di sini:

1. Penyimpangan makna baju sembahyang yang merupakan simbol kesucian justru menyimpan hasil ketidakadilan.
2. Pertentangan antara kesalehan lahiriah dan kebobrokan moral batin.
3. Ironi total sebab ibadah yang seharusnya mendekatkan pada Tuhan malah menjauhkan dari nilai kemanusiaan.
4. Tindakan menyimpan baju di bawah bantal “supaya tenang tidurku” menegaskan bahwa tokoh “aku” berusaha menenangkan hati nurani, meskipun sebenarnya ia terlibat dalam ketidakadilan.

## **Matriks, Model, Dan Varian-Varian Puisi Sehabis Sembahyang**

### **a. Matriks**

Pada lapisan terdalam, puisi ini berdenyut pada satu inti makna yang padat namun menyebar ke seluruh jaringan tanda, yakni ironi kesalehan yang terdistorsi oleh hasrat duniawi dan ketimpangan sosial. Matriks ini tidak hadir secara eksplisit, melainkan mengendap sebagai energi semantik yang menggerakkan seluruh teks. Ia adalah “ruh” yang menyatukan paradoks: doa yang khusyuk berkelindan dengan

ketidakadilan, sujud yang seharusnya merendahkan diri justru menjadi ruang tumbuhnya keserakahan. Dengan demikian, matriks puisi ini dapat dirumuskan sebagai kontradiksi antara religiositas simbolik dan etika kemanusiaan.

### **b. Model**

Matriks tersebut selanjutnya hadir dalam wujud yang lebih konkret melalui model, yaitu pola representasi yang membangun dan mengorganisasi makna teks. Dalam puisi ini, model itu tampak melalui oposisi biner yang tegas namun tetap halus.

*“aku” yang berdoa “kau” yang menderita.*

Tokoh “aku” menjadi representasi kesalehan formal, ia hadir dalam ruang sakral, mengucapkan syukur, dan memanjatkan doa. Sebaliknya, “kau” hadir dalam ruang duniawi, ruang sosial yang keras, penuh antrean, keringat, dan kehilangan. Namun, oposisi ini tidak berhenti sebagai pemisahan, ia bergerak menuju titik temu yang mengejutkan, keduanya terjalin dalam relasi yang problematis, bahkan saling meniadakan.

Model ini memperlihatkan bahwa ruang ibadah dan ruang sosial tidak benar-benar terpisah, melainkan saling menembus. Kesalehan yang tidak menjelma dalam tindakan sosial pada akhirnya runtuh sebagai ilusi. Dengan demikian, model puisi ini adalah dramatika pertentangan antara ritual dan realitas, antara transendensi yang diucapkan dan kemanusiaan yang diabaikan.

### **c. Varian**

Varian dalam tiap bait puisi ini dirincikan sebagai berikut:

Aku datang menghadapmu dalam doa sujudku.  
Terima kasih atas segala pemberianmu,  
mohon lagi kemurahanmu: sekadar mobil baru  
yang lebih lembut dan lebih kencang lajunya  
agar aku bisa lebih cepat mencapaimu.

Varian pada bait pertama tampak pada doa yang bergeser menjadi hasrat materialistis. Ucapan syukur yang seharusnya menjadi ekspresi spiritual justru diikuti oleh permohonan “mobil baru” dengan spesifikasi “lebih lembut” dan “lebih kencang”. Di sini, varian menghadirkan penyimpangan makna: kedekatan dengan Tuhan direduksi menjadi persoalan kecepatan dan kenyamanan fisik. Dengan demikian, bait ini memvariasikan matriks melalui citra doa yang terkontaminasi kepentingan duniawi.

Sementara aku masuk ke rumahmu, kau malah  
pergi ke kantor pos kecamatan,  
mengambil jatah santunan seratus ribu.  
Berekal kartu tanda miskin, kau rela antri  
berjam-jam hingga bajumu yang masih baru  
langsung luntur oleh cucuran peluhmu.

Varian berkembang melalui gambaran realitas sosial yang keras dan penuh penderitaan. Antrean panjang, kartu tanda miskin, serta baju yang luntur oleh keringat

menjadi detail konkret yang menubuhkan kemiskinan. Di sini, varian menghadirkan kontras antara ruang sakral (ibadah) dan ruang profan (perjuangan hidup). Bentuk ini memperluas matriks dengan menunjukkan bahwa di luar ritual keagamaan, terdapat realitas kemanusiaan yang terabaikan.

Kau sempat menangis dan pingsan karena uang  
yang dengan susah payah kaudapatkan  
langsung amblas dirampas orang.

Varian mencapai intensitas emosional melalui peristiwa perampasan uang santunan. Tangis dan pingsan bukan sekadar reaksi fisik, melainkan penanda runtuhnya harapan. Dalam bait ini, varian menegaskan bentuk ketidakadilan yang lebih tajam: yang lemah tidak hanya menderita, tetapi juga kehilangan hak yang telah diperjuangkan. Ini merupakan konkretisasi matriks dalam bentuk tragedi sosial.

Kulipat dan kusimpan baju sembahyangku  
di bawah bantal supaya tenang tidurku.  
Di saku kirinya terselip kartu tanda miskinmu,  
di saku kanannya kutemukan uang seratus ribu.

Varian mencapai puncaknya melalui ironi simbolik pada baju sembahyang. Benda yang semestinya suci justru menyimpan kartu tanda miskin dan uang seratus ribu milik “kau”. Di sini, varian berfungsi sebagai titik balik makna:

baju sembahyang menjadi simbol kesalahan  
isi saku menjadi bukti ketidakadilan

Pertemuan keduanya melahirkan ironi yang kuat, sehingga varian ini mengungkap bahwa kesalahan tokoh “aku” berkelindan dengan tindakan yang justru melukai sesama. Penutup berupa “tidur tenang” mempertegas paradoks: ketenangan batin dibangun di atas pengingkaran moral.

Secara keseluruhan, varian-varian dalam tiap bait bergerak progresif dari doa yang menyimpang, menuju realitas sosial yang menderita, lalu tragedi kehilangan, hingga ironi pengungkapan. Rangkaian ini menunjukkan bahwa varian tidak berdiri sendiri, melainkan saling mengikat untuk memperjelas matriks: kritik terhadap kesalahan yang kehilangan dimensi kemanusiaan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembacaan heuristik, puisi “Sehabis Sembahyang” menampilkan rangkaian peristiwa yang tampak realistis: doa seorang tokoh, perjuangan seorang miskin memperoleh santunan, hingga ditemukannya uang dan kartu miskin dalam baju sembahyang. Namun, melalui pembacaan hermeneutik, makna tersebut berkembang menjadi kritik tajam terhadap kesalahan semu yang terlepas dari nilai kemanusiaan. Doa yang seharusnya sakral justru dipenuhi kepentingan material, sementara realitas sosial diabaikan, sehingga menghadirkan ironi antara praktik ibadah dan tindakan moral.

Analisis matriks, model, dan varian memperkuat makna tersebut. Matriks puisi berpusat pada ironi religius dan ketimpangan sosial, yang dimodelkan melalui oposisi “aku” (sakral) dan “kau” (profan). Varian-varian seperti doa materialistis, penderitaan kaum miskin, perampasan, hingga ironi baju sembahyang membentuk jaringan makna

yang saling menguatkan. Secara keseluruhan, puisi ini menegaskan bahwa kesalahan tanpa empati sosial hanya menghasilkan paradoks moral, di mana simbol religius justru menyembunyikan ketidakadilan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, E. S., Parastuti, Prasetyo, J. (2025). MATRIKS, MODEL, DAN VARIAN DALAM LAGU PRETENDER KARYA HIGE DANDISM: KAJIAN SEMIOTIKA RIFFATERRE. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 11(2), 91-101.
- Dwipayanti, N. K., Mandala, A. K. U. D. A., & Dewi, P. T. K. (2021). Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Lagu Sakura Karya Naotaro Moriyama. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 7(2), 139–145.
- Faruk. (2020). Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal (Cetakan ke-5). Pustaka Pelajar.
- Malau, R., Yappo, Y., Pernando, R., Veronica, M., Nainggolan, A., & Timotius, F. A. (2023). Michael Riffaterre: Intertextuality, l'aporie Littéraire, Aesthetics, and Semiotics. *Lingua : Journal of Linguistics and Language*, 1(1), 30–44.
- Marahayu, N. M., & Widjatini, R. (2018). Semiotika Riffaterre dalam Puisi “Sajak Balsem untuk Gus Mus” Karya Joko Pinurbo. *Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia* (PIBSI), 281–292.
- Mulyani, H. (2025). Riffaterre's Semiotic Analysis in Puji Texts. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 30(2), 55–67.
- Mus, I. (2024). Poetry Kama Nasya' Works of Samih Al-Qasim (Analysis of The Semiotic Riffaterre). *Journal of Society Innovation and Development*, 5(2), 140–150.
- Mokoginta, K., & Ilmi, N. (2021). J. E. Tatengkeng and Robert Frost's Poems: An Application of Michael Riffaterre's Semiotic Model. *Seltics Journal: Scope of English Language Teaching Literature and Linguistics*, 4(2), 82-101
- Moleong, L. J. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). PT. Remaja Rosdakarya
- Pradani, S. P. I., & Rizal, S. S. (2020). Michael Riffaterre's Semiotics on William Shakespeare's A Madrigal (A Semiotic Analysis on Poetry). *Culturalistics: Journal of Cultural, Literary, and Linguistic Studies*, 4(1), 41-64.
- Wati, W. R., & Mustofa, A. M. Z. (2023). Semiotika Michael Riffaterre: Analisis Pembacaan Heuristik-Hermeneutik atas Puisi Ughniyatul Fushul Al-Arbaah Karya Sulaiman al-Issa. *Ad-Dhuha*, 4(2), 46–52.
- Shiddiq, M. H., & Thohir, M. (2020). Analisis Makna Puisi ‘Aku Melihatmu’ Karya K. H. Mustofa Bisri Kajian Semiotik Michael Riffaterre. *Humanika*, 27(2), 59-69.
- Sipahutar, R. & Arianto, T. (2019). An Analysis of Semiotic Riffaterre in Walt Whitman Selected Poem. *Jurnal Basis*, 6(2), 237-248.
- Sugiyono, S. & Nurmila, S. (2020). Riffaterre's Semiotic Study on Elegi by Joko Pinurbo. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 401-409.
- Latifi, Y. N. (2013). Puisi Ana karya Nazik Al-Mala'ikah (Analisis Semiotik Riffaterre). *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 25-55.
- Ratih, R. (2017). Teori dan Aplikasi Semiotika Michael Riffaterre (Cet ke-2). Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Indiana University Press.

Zahabi, A., Kadir, H., & Irawati, W. O. (2025) Makna Dalam Puisi “Menulis Syair Untuk Presiden Episode Pertama Dan Episode Kedua” Karya Pulo Lasman Simanjuntak: Kajian Semiotik Michael Riffaterre. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 7(2), 646-655.